

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami bagaimana siswa belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu memahami hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan demikian guru diharapkan mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama belajar adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya peserta didik dalam belajar.

Istilah pembelajaran sudah mulai dan dikenal luas dalam masyarakat, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, yang secara legal formal atau sah dan resmi memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai "...proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada perkembangan potensi individu sebagai peserta didik".

Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar

dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau parameter pembelajaran. Perlu diingat bahwa proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran (Udin, 2005: 1)

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Dalam pandangan yang lebih komprehensif, konsep belajar dapat digali dari berbagai sumber, seperti filsafat, penelitian empiris, dan teori.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting terutama di negara berkembang seperti Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara terus-menerus telah dilakukan secara konvensional maupun inovatif, seperti pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Walaupun berbagai upaya itu telah dilakukan namun hingga kini mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi.

Proses pembelajaran di sekolah dasar, harus dapat memberikan peluang pada anak untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, seperti bereksplorasi dan bereksperimen, berpikir, mampu untuk bertanya dan berpendapat. Proses belajar yang tidak mengakomodasi kebutuhan berbagai aspek perkembangan kemampuan anak, memberikan pengalaman belajar yang kurang bermakna akibatnya anak menjadi tidak kreatif, kurang inisiatif, dan tidak termotivasi untuk belajar aktif.

Pembelajaran dikatakan baik jika memungkinkan siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik. Pendidikan Matematika adalah pendidikan yang juga bersifat antis matematikatoris yaitu para siswa harus dapat dipersiapkan untuk menghadapi tiga tugas kehidupan, pertama untuk dapat hidup (*to make a living*) kedua untuk mengembangkan kehidupan bermakna (*to lead u meaningful life*), ketiga untuk memuliakan kehidupan (*to ennoble life*) (Buchori, 2001:5).

Pelajaran Matematika berkaitan erat dengan kehidupan langsung anak baik di rumah, sekolah, dan masyarakat serta mampu memberikan pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran yang diketahui anak, aktivitas yang diselenggarakan, informasi faktual yang diberikan serta keterampilan yang dilatih harus sesuai dengan realitas hidup dan konteks fungsional di mana siswa hidup.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan menekankan pada pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar yang tidak hanya pada ranah kognitif saja tetapi harus mencakup ranah afektif dan psikomotorik yang bertujuan membekali para siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain. Melihat pentingnya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia perlu dilakukan penataan pendidikan yang menyangkut inovasi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran di kelas, yang mampu meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta semester genap tahun pelajaran 2012/2013 hasilnya masih rendah dan banyak siswa yang belum tuntas.

Tabel 1.1 Hasil Evaluasi Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	60 – 69	11	36,7%	Tuntas
2	50 - 59	12	40%	Belum Tuntas
3	40 - 49	7	23,3%	Belum Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui proses pembelajaran di kelas IV, siswa yang tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 60,00 hanya 11 orang siswa atau 36,7%, selebihnya 19 orang siswa atau 63,3% belum tuntas.

Penelusuran lebih lanjut diketahui pembelajaran didominasi dan dikuasai oleh guru dan masih berpusat pada buku teks yang mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan hasilnya rendah. Guru kesulitan memilih dan menentukan alat bantu atau alat peraga serta metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk mendukung tercapainya kompetensi siswa. Siswa menganggap pembelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa kesulitan menyelesaikan dan memahaminya.

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, maka agar hasil belajar Matematika kelas IV di SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo dapat lebih baik dari sebelumnya, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar Matematika, antara lain melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Divisions (STAD)*. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran konstruktivistik

yang mempunyai keunggulan dan salah satu keunggulannya adalah dapat meningkatkan kemajuan belajar (Kunandar, 2007:18). Tipe ini adalah tipe kooperatif yang menekankan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Telah banyak penelitian yang membuktikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana simpulan peneliti Winoto (2013) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas akan dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “ Peningkatam Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaranan kooperatif tipe *STAD* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih dominan pada guru, sehingga hasil belajar siswa masih rendah.
- b. Guru mengajar berdasarkan buku teks, kurang menarik minat belajar siswa, dan tanpa memperhatikan lingkungan dan kebutuhan siswa.
- c. Guru merasa kesulitan menentukan alat peraga yang mendukung tercapainya penguasaan kompetensi yang ditargetkan sesuai standar isi.

- d. Siswa menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit.
- e. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah Matematika karena pemahaman materi yang masih kurang.
- f. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan guru atau peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. “Bagaimanakah meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014?”
- b. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014?”

- b. Meningkatkan hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran Matematika di sekolah

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, baik untuk siswa, guru, maupun untuk sekolah.

- 1) Siswa

Menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menumbuhkan rasa ketergantungan positif sesama teman.

- 2) Guru

Meningkatkan kualitas pendekatan pembelajaran di kelas, sehingga konsep-konsep Matematika yang diajarkan guru dapat dikuasai oleh siswa.

- 3) Sekolah

Memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran khususnya Matematika di SD Negeri 4 Yogyakarta